

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Aktivitas Belajar

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar Sardiman (2004: 93). Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern.

Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa. Aktivitas merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan Sardiman (2004: 93). Aktivitas siswa tidak hanya cukup mendengarkan dan mencatat seperti lazimnya terdapat di sekolah – sekolah tradisional. Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya Slameto (1995: 2). Dalam proses pembelajaran, guru perlu membangkitkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat.

Penerimaan jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu akan berlaku begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda seperti siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru Slameto (1995: 36). Bila siswa menjadi partisipan yang aktif, maka ia akan memiliki pemahaman yang lebih baik. Dalam kegiatan pembelajaran, perhatian siswa merupakan kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Kegiatan atau aktivitas siswa bermanfaat bagi siswa yaitu siswa memperoleh pengalaman langsung, memupuk kerjasama, disiplin belajar, kemampuan berfikir kritis dan suasana pembelajaran di kelas menjadi hidup dan dinamis Hamalik (2002: 74).

Siswa dikatakan aktif belajar jika dalam belajarnya mengerjakan yang sesuai dengan tujuan belajarnya, untuk itu aktivitas siswa dalam pembelajaran perlu diperhatikan.

2.2 Belajar dan Pembelajaran

Menurut Hamalik (2002: 28), belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sedangkan menurut Sardiman (2003: 22) menyatakan: “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”.

Belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.

2.3 Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Menurut (Winkel, 1996: 162) Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Prestasi belajar sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

2.4 Metode Pembelajaran

2.4.1 Pengetian Metode Pembelajaran

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid - murid yang merupakan proses pengajaran dilakukan guru – guru di sekolah dengan menggunakan cara – cara atau metode tertentu. Cara – cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pengajaran. Metode pengajaran adalah cara – cara pelaksanaan daripada suatu proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid – murid di sekolah. Subroto (1997: 148). Metode adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

(Djamarah dan Zain, 1997:53). Dapat disimpulkan metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

2.4.2 Macam – macam Metode Mengajar

Secara umum ada beberapa macam metode diantaranya metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode penugasan, metode sosiodrama, metode latihan, metode kerja kelompok, metode proyek, metode karyawisata, metode tanya jawab, metode eksperimen, metode kisah atau cerita, metode tutorial, metode praktek, dan metode inkuiri.

2.4.3 Penentuan Metode

Dalam proses belajar mengajar guru harus selalu mencari cara-cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode- Metode yang digunakan pun haruslah bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada siswa. Namun metode yang bervariasi ini tidak akan menguntungkan bila tidak sesuai dengan situasinya.

Sedangkan kriteria pemilihan metode menurut Slameto (1995: 98) adalah:

- a. Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunukan siswa setelah proses belajar mengajar.
- b. Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran yang berupa fakta yang memerlukan Metode yang berbeda dari Metode yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur atau kaidah.

- c. Besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya siswa yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan. Kelas dengan 5-10 orang siswa memerlukan Metode pengajaran yang berbeda dibandingkan kelas dengan 50-100 orang siswa.
- d. Kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini banyak tergantung pada tingkat kematangan siswa baik mental, fisik dan intelektualnya.
- e. Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis Metode pengajaran yang optimal.
- f. Fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau alokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan. Untuk materi yang banyak akan disajikan dalam waktu yang singkat memerlukan metode yang berbeda dengan bahan penyajian yang relative sedikit tetapi waktu penyajian yang relative cukup banyak.

2.5 Alat Peraga

2.5.1 Pengertian Alat Peraga

Salah satu cara untuk meminimalkan hambatan dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan cara yang tepat. Diantaranya dengan menggunakan alat peraga. Hal ini dikarenakan matematika mempunyai kajian yang bersifat abstrak. Menurut Dienes (Ruseffendi, 2000:92-94), dengan belajar matematika manusia

dapat menyelesaikan persoalan yang ada dimasyarakat yaitu dalam berkomunikasi sehari-hari seperti berhitung, mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data dengan menggunakan alat. Ini berarti bahwa alat peraga dalam suatu pembelajaran sangat menunjang. Nana Sudjana berpendapat bahwa dengan menggunakan alat peraga dapat menambah minat dan perhatian siswa untuk belajar serta memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada diri siswa Sudjana (2000:100).

2.5.2 Fungsi Alat Peraga

Pada dasarnya anak belajar melalui sesuatu yang konkrit. Untuk memahami konsep abstrak anak memerlukan benda-benda konkrit sebagai perantara atau visualisasinya. Konsep abstrak itu dicapai melalui tingkatan belajar yang berbeda-beda, bahkan orang dewasa pun pada umumnya sudah dapat memahami konsep abstrak, pada keadaan tertentu sering memerlukan visualisasi. Nasution (1995) menyatakan bahwa maksud dan tujuan peragaan adalah memberikan variasi dalam cara guru mengajar dan memberikan lebih terwujud, lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran matematika dalam konsep abstrak akan dapat dipahami dan tahan lama pada siswa bila belajar melalui berbuat dari pengertian, bukan hanya mengingat-ingat fakta. Untuk itu dalam pembelajaran matematika fungsi alat peraga menurut Russefendi (2009: 101) adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran termotivasi, baik murid maupun guru, dan utamanya minat siswa akan timbul. Mereka akan senang, terangsang dan tertarik sehingga akan bersikap positif terhadap pelajaran matematika.
2. Konsep abstrak matematika tersajikan dalam bentuk konkrit sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti serta dapat ditanamkan pada tingkat yang lebih rendah.
3. Hubungan antara konsep abstrak matematika dengan benda-benda di alam sekitar lebih dapat dipahami.
4. Konsep-konsep abstrak yang tersajikan dalam bentuk konkrit yaitu dalam bentuk model matematika yang dapat dipakai sebagai objek penelitian.

2.5.3 Alat Peraga Gambar Bangun Datar

Bangun datar adalah bagian dari bidang datar yang dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung. (Roji, 1997). Bangun datar dapat didefinisikan sebagai bangun yang rata yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar, tetapi tidak mempunyai tinggi atau tebal (Hambali,1996).

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa bangun datar merupakan bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar, yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung.

Bangun datar merupakan sebutan untuk [bangun-bangun](#) dua [dimensi](#). Satuan-satuan yang biasanya digunakan adalah :

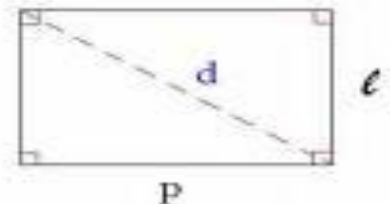
Satuan Panjang: kilometer (km), hektometer (hm), Decameter (dam), meter (m), desimeter (dm), centimeter (cm), Milimeter (mm) dll }

Satuan Luas : { kilometer persegi (km^2), hektometer persegi (hm^2 / hektar), meter persegi (m^2), dll }.

Satuan Panjang biasa digunakan untuk panjang sisi-sisi bangun datar dan keliling bangun datar. Sedangkan Satuan Luas digunakan untuk luas bangun datar.

Sifat-Sifat Bangun Datar

a. Persegi Panjang



Mempunyai empat titik sudut

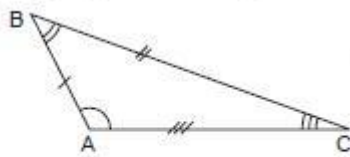
Sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar

Mempunyai empat buah sudut siku-siku Jadi Persegi adalah bangun datar yang mempunyai sisi yang sama panjang dan ke empat sudutnya sama besar Persegi panjang adalah bangun datar yang mempunyai sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar serta mempunyai empat buah sudut siku-siku. Yunita Maya (2008:1)

b . Segitiga

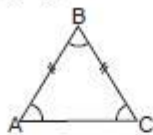
Segitiga adalah bangun datar yang dibentuk oleh tiga titik yang tidak segaris. Segitiga adalah bangun datar yang memiliki tiga sisi dan tiga titik sudut. Segitiga ada bermacam-macam seperti disebutkan di bawah ini. Tiap jenis segitiga itu memiliki sifat-sifat masing-masing.

1) Segitiga sembarang



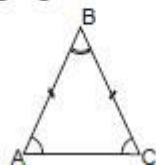
Segitiga ABC adalah segitiga sembarang.
 Sisi : $AB \neq BC \neq CA$
 Sudut : $\angle A \neq \angle B \neq \angle C$
 Keterangan: \neq dibaca tidak sama dengan. \angle dibaca sudut.

2) Segitiga samasisi



Sisi : $AB = BC = CA$
 Sudut : $\angle A = \angle B = \angle C$
 Masing-masing sudut besarnya 60°
 Jadi, $\angle A = 60^\circ$, $\angle B = 60^\circ$, $\angle C = 60^\circ$.

3) Segitiga samakaki



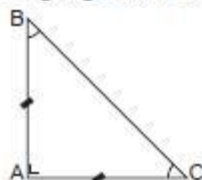
Sisi : $AB = BC$
 Sudut : $\angle A = \angle C$

4) Segitiga siku-siku sembarang



Sisi : $AB \neq BC \neq CA$
 Sudut : $\angle A = 90^\circ$
 $\angle B \neq \angle C$

5) Segitiga siku-siku samakaki



Sisi : $AB = AC$
 Sudut : $\angle A = 90^\circ$
 $\angle B = \angle C$

Setiap segitiga jumlah sudut-sudutnya adalah 180° . Mari kita buktikan dengan kegiatan berikut:

- Gambar sembarang segitiga pada sehelai kertas.
- Guntinglah segitiga itu menjadi 3 bagian yang sudut-sudutnya berbeda.
- Buat sebuah garis lurus pada kertas lain. Tentukan sebuah titik pada garis itu.
- Atur guntingan segitiga tadi dengan meletakkan titik sudutnya pada titik di garis.

Sutomo (2010:4-6)

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

Jika pembelajaran Matematika dilakukan menggunakan alat peraga, maka aktivitas dan prestasi belajar siswa di SD Negeri 2 Sukabumi Bandar Lampung meningkat.